

ABSTRAK

KOMUNIKASI HIBRID DALAM PRAKTIK BUDAYA TABUT DI BENGKULU

Oleh :

Muhammad Rayyan Intishar

Dosen Pembimbing

Dr. Hafri Yuliani, M.I.Kom

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara komprehensif komunikasi hibrid dalam praktik Budaya Tabut di Bengkulu, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan etnografi komunikasi ganda (*dual ethnography*) dan kerangka *Cultural Hybrid Communication Framework* (CHCF). Hasil penelitian dianalisis dengan merujuk pada teori komunikasi budaya James W. Carey (2021), yang membedakan komunikasi ke dalam dua paradigma, yaitu *transmission view* dan *ritual view*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam praktik Budaya Tabut di Bengkulu lebih dominan bersifat *ritual view* dibandingkan sekadar *transmission view*. Hal ini terlihat dari bagaimana setiap tahapan prosesi Tabut seperti Ambik Tanah, Duduk Penja, Menjara, Arak Penja, Arak Seroban, hingga Tabut Tebuang bukan hanya berfungsi menyampaikan informasi, melainkan menjadi ruang partisipasi komunal (*communal participation*) dan simbolisme ritual (*ritual symbolism*) yang memproduksi, memelihara, dan mereproduksi makna sakral secara bersama-sama antara tokoh adat, keluarga Tabut, pelaku budaya, dan masyarakat. Melalui komunikasi tersebut, nilai sejarah, simbol, dan makna spiritual dalam setiap prosesi dapat dipahami dan diwariskan lintas generasi, sehingga identitas budaya tetap terjaga sebagai proses komunikasi budaya yang berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan Carey bahwa komunikasi bukan hanya transmisi pesan, melainkan ritual yang mempertemukan, mempertahankan, dan memproduksi realitas sosial. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya dimensi *transmission view* yang bekerja melengkapi *ritual view* tersebut, yaitu ketika komunikasi hibrid melalui media digital (media sosial, video digital, dan *platform* seperti *YouTube*) berperan memperluas penyebaran informasi dan memperkenalkan Budaya Tabut kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Meski demikian, makna budaya dan nilai sakral tetap dipertahankan melalui komunikasi tradisional yang bersifat ritual, sehingga media digital berfungsi sebagai pelengkap (*transmission view*), bukan pengganti, dari komunikasi ritual yang menjadi inti pelestarian Budaya Tabut di Bengkulu.

Kata kunci: Komunikasi Hibrid, Produksi Makna, Media Digital, Praktik Budaya Tabut Bengkulu

ABSTRAK

HYBRID COMMUNICATION IN THE CULTURAL PRACTICE OF TABUT IN BENGKULU

By :

Muhammad Rayyan Intishar

Dosen Pembimbing

Dr. Hafri Yuliani, M.I.Kom

This study aims to comprehensively examine hybrid communication in the cultural practice of Tabut in Bengkulu. The study employs a descriptive qualitative method using a dual ethnography approach and the Cultural Hybrid Communication Framework (CHCF). The findings are analyzed by referring to James W. Carey's (2021) theory of cultural communication, which distinguishes communication into two paradigms: the transmission view and the ritual view. The findings indicate that communication in the practice of Tabut in Bengkulu is predominantly characterized by the ritual view rather than merely the transmission view. This can be observed throughout the various stages of the Tabut procession, including Ambik Tanah, Duduk Penja, Menjara, Arak Penja, Arak Seroban, and Tabut Tebuang. These stages do not merely function as means of conveying information but also serve as spaces for communal participation and ritual symbolism through which sacred meanings are collectively produced, maintained, and reproduced among traditional leaders, Tabut families, cultural practitioners, and the wider community. Through these communicative processes, the historical values, symbols, and spiritual meanings embedded in each procession are understood and transmitted across generations, thereby preserving cultural identity as an ongoing process of cultural communication. This finding is consistent with Carey's view that communication is not merely the transmission of messages but also a ritual process through which people come together, maintain, and produce social reality. At the same time, this study identifies a transmission view that complements the ritual view, particularly through hybrid communication mediated by digital media, including social media, digital videos, and platforms such as YouTube. These media expand the dissemination of information and introduce Tabut culture to a broader audience, particularly younger generations. Nevertheless, the cultural meanings and sacred values of Tabut are maintained through traditional ritual communication. Thus, digital media function as a complement to the transmission view rather than a replacement for ritual communication, which remains the core of Tabut cultural preservation in Bengkulu.

Keywords: Hybrid Communication, Meaning Production, Digital Media, Tabut Cultural Practice, Bengkulu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Tabot merupakan salah satu warisan budaya lokal yang paling menonjol di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Ritual ini diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 1 hingga 10 Muharram dalam kalender Hijriah sebagai bentuk peringatan atas wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, Hussein bin Ali, dalam peristiwa Karbala pada tahun 680 Masehi. Tradisi ini dibawa ke Bengkulu oleh para pekerja dan pedagang dari India Selatan yang berafiliasi dengan Syi'ah, dan kini telah mengalami transformasi menjadi festival budaya yang diakui secara nasional bahkan internasional (Setiono et al., 2026).

Tabot tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, melainkan telah berkembang menjadi medium komunikasi budaya yang kompleks. Praktik Tabot melibatkan berbagai elemen komunikatif: pertunjukan seni, prosesi publik, simbol-simbol visual, musik tradisional (dol dan tassa), serta narasi lisan yang diwariskan turun-temurun. Seluruh elemen ini secara kolektif membentuk sistem komunikasi yang kaya makna, yang menghubungkan komunitas lokal dengan identitas sejarah, religius, dan kulturalnya (Monica et al., 2025).

Era digital yang ditandai oleh penetrasi internet dan media sosial yang masif, praktik komunikasi dalam budaya Tabot mengalami pergeseran yang signifikan. Komunitas Tabot kini tidak hanya berkomunikasi melalui kanal-

kanal tradisional yang bersifat tatap muka dan berbasis komunitas, tetapi juga memanfaatkan *platform* dari link digital seperti *Youtube*, untuk menyebarkan, mendokumentasikan, serta mempromosikan budaya mereka kepada khalayak yang lebih luas. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut oleh para ahli sebagai *hybrid communication* sebuah kondisi di mana saluran komunikasi tradisional dan digital beroperasi secara bersamaan, saling memengaruhi, dan menghasilkan makna-makna baru yang tidak selalu identik dengan makna aslinya (Hai et al., 2025).

Keberadaan komunikasi hibrid dalam konteks budaya Tabot menghadirkan sejumlah pertanyaan mendasar yang relevan secara akademis maupun praktis: Bagaimana komunitas Tabot menegosiasikan identitas budayanya di tengah dualisme medium komunikasi, apakah digitalisasi praktik komunikasi Tabot memperkuat atau justru mendilusi nilai-nilai autentik yang terkandung di dalamnya dan bagaimana generasi muda Bengkulu merepresentasikan dan mengonsumsi budaya Tabot melalui media digital. Pertanyaan-pertanyaan ini belum mendapat jawaban yang memadai dalam literatur ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks kearifan lokal Bengkulu (Listrikasari, 2024).

Dalam konteks budaya hibrid, proses integrasi antara berbagai unsur budaya yang membentuk identitas dapat diklasifikasikan menjadi integrasi antara komunikasi tradisional (tatap muka, ritual, simbol budaya) dan komunikasi digital (media sosial, *platform online*). Komunikasi tradisional bukan hanya transmisi pesan, tetapi sebuah ritual yang memelihara dan

memperkuat makna bersama. Dalam ritual, komunikasi dianggap sebagai aktivitas yang mempertemukan, mempertahankan, dan memproduksi realitas sosial. Sedangkan komunikasi secara digital, diaman media sebagai perspektif yang memandang media membentuk cara manusia berpikir dan berinteraksi, berdasarkan literatur kontemporer dalam kajian media *ecology* dan komunikasi budaya digital. Jadi, budaya hibrid pada Tabot merupakan menampilkan pertemuan dan negosiasi berbagai elemen budaya, seperti Islam, Melayu, dan Hindu-Buddha dalam merefleksikan dinamika komunikasi masyarakat Bengkulu (Yuliani, 2025).

Di sisi lain, berbagai penelitian sebelumnya tentang Tabot cenderung berfokus pada aspek historis, antropologis, atau kajian seni pertunjukan, sementara dimensi komunikasinya, khususnya dalam perspektif hibriditas, masih sangat jarang dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana komunikasi hibrid beroperasi dalam praktik budaya Tabot di Bengkulu.

Penelitian ini memiliki kontribusi akademis yang signifikan dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya dan komunikasi digital di Indonesia. Pertama, penelitian ini memperkaya literatur tentang komunikasi hibrid yang masih sangat terbatas dalam konteks budaya lokal Nusantara. Kebanyakan teori komunikasi hibrid dibangun dari studi kasus di negara-negara Barat atau Asia Timur, sehingga perspektif dari budaya Melayu Bengkulu akan memberikan kontribusi yang berharga bagi diversifikasi pengetahuan komunikasi global (Naning, 2022).

Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dengan mengintegrasikan pendekatan etnografi komunikasi, analisis media digital, dan analisis wacana dalam satu kerangka penelitian yang kohesif sebuah triangulasi metodologis yang jarang dilakukan dalam studi budaya lokal Indonesia.

Perspektif kebijakan publik, temuan penelitian ini memiliki relevansi langsung bagi upaya pelestarian warisan budaya tak benda. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tengah aktif mendorong digitalisasi warisan budaya sebagai bagian dari strategi pemajuan kebudayaan nasional. Penelitian ini akan menghasilkan rekomendasi berbasis bukti bagi pemangku kepentingan tentang bagaimana mengelola komunikasi hibrid secara bertanggung jawab agar pelestarian budaya Tabot dapat berlangsung secara autentik sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman (Sigalingging & Idaman, 2022).

Secara sosial, penelitian ini penting karena menyentuh isu kohesi komunitas dan identitas kolektif dalam masyarakat yang sedang bertransisi. Di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya yang kian kuat, pemahaman tentang bagaimana komunitas Tabot menggunakan komunikasi hibrid untuk mempertahankan jati diri budayanya dapat menjadi model bagi komunitas-komunitas budaya lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa.

Bagi Provinsi Bengkulu secara khusus, penelitian ini berkontribusi pada penguatan *branding* budaya daerah dalam peta pariwisata dan diplomasi

budaya nasional. Pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi Tabot di era digital membuka peluang untuk pengembangan strategi promosi budaya yang lebih efektif dan autentik, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal (Fitrianti & Riyandani, 2023).

Penelitian ini menawarkan novelti teoretis melalui pengembangan kerangka analisis yang disebut "*Cultural Hybrid Communication Framework*" (CHCF) sebuah kerangka baru yang mengintegrasikan tiga perspektif teoretis utama: (1) teori hibriditas budaya Homi K. Bhabha, (2) teori komunikasi ritual James Carey, serta (3) teori ekologi media Neil Postman. Integrasi ketiga teori ini dalam konteks spesifik budaya Tabot menghasilkan perspektif analitis baru yang belum pernah diterapkan sebelumnya dalam studi budaya Indonesia (Handoko et al., 2022).

Secara empiris, penelitian ini adalah yang pertama secara khusus mengkaji fenomena komunikasi hibrid dalam ritual Tabut Bengkulu menggunakan pendekatan *dual ethnography* kombinasi etnografi digital dan etnografi lapangan konvensional yang menghasilkan gambaran holistik komunikasi Tabut dalam ruang fisik maupun virtual.

Dari sisi metodologi, penelitian ini memperkenalkan teknik "*Cross-Medium Communication Analysis*", sebuah prosedur analitis yang secara sistematis membandingkan bagaimana pesan, simbol, dan makna yang sama ditransmisikan dan ditransformasi ketika berpindah dari medium tatap

muka/ritual ke medium digital. Teknik ini berpotensi diadaptasi untuk kajian komunikasi budaya lokal lainnya di Indonesia (Maulani & Wahyutama, 2022).

Penelitian ini merupakan studi pertama yang secara eksplisit menempatkan budaya Tabut Bengkulu dalam diskursus akademis komunikasi digital global, berkontribusi pada pengakuan bahwa budaya-budaya lokal Indonesia adalah sistem komunikasi yang dinamis, adaptif, dan memiliki relevansi teoritik bagi perkembangan ilmu komunikasi secara universal.

Informan penelitian ini, mengenai hibriditas budaya, kontinuitas ritual, dan transformasi makna di media digital dilakukan kepada panitia Tabut sebagai tokoh kunci dalam komunitas Tabot (pengurus, seniman, pemuka masyarakat) dan generasi muda yang aktif di media digital sebagai sumber informasi di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan utama yakni bagaimana komunikasi hibrid dalam praktik budaya Tabut di Bengkulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif komunikasi hibrid dalam praktik budaya Tabut di Bengkulu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya, komunikasi digital, dan kajian media, dengan menghadirkan perspektif baru tentang komunikasi hibrid dari konteks budaya lokal Indonesia yang selama ini belum banyak mendapat perhatian akademis.
2. Mengembangkan *Cultural Hybrid Communication Framework* (CHCF) sebagai kontribusi teoretis orisinal yang mengintegrasikan teori hibriditas budaya, komunikasi ritual, dan ekologi media dalam satu kerangka analitis yang kohesif dan aplikatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak:

1. Bagi Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu
 - a. Menyediakan basis data dan analisis yang akurat tentang kondisi komunikasi budaya Tabut di era digital sebagai landasan perumusan kebijakan pelestarian budaya yang lebih tepat sasaran.

- b. Memberikan rekomendasi konkret untuk pengembangan program digitalisasi warisan budaya yang memperhatikan keseimbangan antara inovasi teknologi dan autentisitas budaya.
- c. Mendukung upaya pengusulan Tabut sebagai warisan budaya takbenda UNESCO melalui dokumentasi komunikasi budaya yang komprehensif.

2. Bagi Komunitas dan Pengelola Festival Tabut

- a. Membekali komunitas Tabut dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika komunikasi hibrid yang sedang mereka jalani, sehingga dapat mengelola proses hibridisasi secara lebih sadar dan strategis.
- b. Memberikan panduan praktis tentang strategi komunikasi digital yang efektif untuk memperluas jangkauan audiens Festival Tabut tanpa mengorbankan nilai-nilai kultural yang esensial.

3. Bagi Dunia Pendidikan dan Akademisi

- a. Menyediakan bahan ajar dan studi kasus yang relevan tentang komunikasi budaya lokal Indonesia untuk mata kuliah Komunikasi Budaya, Media dan Masyarakat, serta Komunikasi Digital di perguruan tinggi.
- b. Mendorong pengembangan kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal di Bengkulu yang mengintegrasikan literasi digital dengan penghargaan terhadap budaya tradisional.

4. Bagi Generasi Muda dan Masyarakat Umum

- a. Meningkatkan kesadaran generasi muda Bengkulu tentang pentingnya peran mereka sebagai agen transmisi budaya di era digital, sekaligus membekali mereka dengan pemahaman tentang cara berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam ekosistem komunikasi hibrid budaya Tabut.
- b. Menginspirasi komunitas-komunitas budaya lain di Indonesia untuk mengembangkan strategi komunikasi hibrid yang serupa dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal masing-masing.

